



Tradisi Melabuh sebagai Folklor Sebagian Lisan: Analisis Tuturan dalam Praktik Ritual Masyarakat Banjar

Nur Indah Damayanti^{1*}, Nina Queena Hadi Putri²

Universitas Mulawarman

nurindahdamayanti7@gmail.com^{1*}, nina.queena@fkip.unmul.ac.id²

DOI: <https://doi.org/10.32528/bb.v11i2.5581>

First received: 12-02-2026

Final proof received: 16-07-2026

ABSTRAK

Tradisi melabuh pada masyarakat Banjar merupakan praktik budaya yang memadukan ritual fisik dengan tuturan atau mantra sebagai bagian dari folklor sebagian lisan yang diwariskan secara turun-temurun. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk tuturan yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi melabuh serta menganalisis fungsi tuturan tersebut dalam konteks praktik ritual masyarakat pendukungnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi. Data dikumpulkan melalui teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan informan kunci, serta dokumentasi untuk mencatat tuturan mantra secara akurat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi melabuh dilakukan dengan melarungkan sesaji ke sungai sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur atau entitas gaib (datu). Tuturan dalam ritual memegang peranan sentral sebagai medium komunikasi simbolik dan transendental. Secara linguistik, bentuk tuturan didominasi oleh tindak tutur direktif yang direalisasikan dengan tingkat kesantunan tinggi, serta didukung oleh tindak tutur asertif dan ekspresif. Penggunaan diksi halus dalam bahasa Banjar mencerminkan strategi penghormatan terhadap entitas yang dianggap memiliki kedudukan tinggi. Secara fungsional, tuturan mantra memiliki fungsi simbolik sebagai penghubung dunia manusia dengan roh, fungsi normatif sebagai penguat nilai-nilai leluhur, serta fungsi praktis sebagai sarana tolak bala dan perlindungan bagi kelompok. Implikasi penelitian ini menegaskan dinamika folklor sebagian lisan yang dapat dimanfaatkan sebagai materi pembelajaran sastra lisan di sekolah, sekaligus upaya pelestarian warisan budaya takbenda di tengah arus modernisasi.

Kata kunci: tradisi melabuh, folklore sebagian lisan, tuturan.

ABSTRACT

The melabuh tradition in the Banjar community is a cultural practice that integrates physical rituals with chants or mantras as part of semi-verbal folklore passed down through generations. This study aims to identify the forms of utterances used in the melabuh tradition and to analyze their

functions within the context of the ritual practices of the supporting community. This research employs a qualitative approach with an ethnographic design. Data were collected through participant observation, in-depth interviews with key informants, and documentation to accurately record the mantras.

The results indicate that the melabuh tradition is performed by casting offerings into the river as a form of respect for ancestors or supernatural entities (*datu*). The utterances in the ritual play a central role as a medium for symbolic and transcendental communication. Linguistically, the forms of utterances are dominated by directive speech acts realized with high levels of politeness, supported by assertive and expressive speech acts. The use of refined Banjar diction reflects a strategy of respect toward entities held in high regard. Functionally, the mantras serve symbolic purposes by connecting the human world with spirits, normative purposes by reinforcing ancestral values, and practical purposes as a means of protection for the group. The implications highlight the dynamic nature of semi-verbal folklore, which can serve as oral literature learning material in schools, while remaining crucial for preserving intangible cultural heritage amidst modernization.

Keywords: melabuh tradition, semi-verbal folklore, chants.

1. PENDAHULUAN

Folklor dalam pengertian umum tidak hanya merujuk pada bentuk-bentuk tradisi lisan seperti cerita rakyat, tetapi juga sebagai bidang kajian ilmiah yang menelaah berbagai aspek budaya, seperti bahasa, musik, tari, hingga praktik ritual. Meskipun memiliki bentuk yang beragam, folklor bukanlah kumpulan unsur budaya yang berdiri sendiri secara acak, melainkan suatu kesatuan yang utuh dan harus dipahami dalam konteks kehidupan masyarakat pendukungnya (T, 2025). Sejalan dengan hal tersebut, folklor merupakan bagian dari kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun melalui lisan maupun isyarat serta mencerminkan nilai, norma, dan identitas suatu kelompok masyarakat (Ayu et al., 2025). Dalam banyak kasus, folklor tidak terdokumentasikan secara tertulis dan hanya bertahan melalui praktik serta ingatan kolektif masyarakat, sehingga keberadaannya sangat bergantung pada proses pewarisan antargenerasi (Wedawati et al., 2022). Tradisi ini umumnya tidak diketahui penciptanya dan tetap bertahan karena terus dipraktikkan dari generasi ke generasi.

Salah satu bentuk folklor adalah folklor sebagian lisan, yaitu folklor yang memadukan unsur lisan dan nonlisan dalam satu kesatuan praktik budaya, seperti kepercayaan rakyat, teater rakyat, adat istiadat, upacara, dan pesta rakyat. Dalam hal ini, bentuk lisan diwujudkan melalui tuturan yang disampaikan langsung oleh pelaku, sedangkan bentuk nonlisan tampak dalam tindakan, gerakan, atau pelaksanaan ritual. Perpaduan tersebut menunjukkan bahwa suatu tradisi tidak hanya dipahami melalui tindakan, tetapi juga melalui bahasa yang menyertainya (Nugroho, 2023). Folklor dapat dipahami sebagai warisan budaya takbenda yang memuat nilai, identitas, dan memori kolektif yang diwariskan melalui narasi lisan, ritual, dan praktik simbolik dari generasi

ke generasi. Bahasa dalam tradisi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana utama dalam mentransmisikan kepercayaan, norma, serta nilai budaya, sekaligus merefleksikan dan membentuk cara berpikir, pola perilaku, dan pandangan hidup masyarakat. Oleh karena itu, bahasa tidak dapat dipisahkan dari konteks budaya yang melingkupinya karena berperan sebagai media penyampai nilai sekaligus penanda identitas suatu kelompok (Afridi et al., 2025; Susianti et al., 2024).

Di Indonesia, khususnya pada masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan, folklor sebagian lisan dapat ditemukan dalam berbagai praktik budaya yang masih bertahan hingga saat ini. Di Kalimantan Selatan, keberadaan sungai memiliki keterkaitan erat dengan kehidupan sosial dan budaya masyarakat Banjar. Julukan wilayah tersebut sebagai “kota seribu sungai” turut melahirkan berbagai mitos dan tradisi yang berkembang di tengah masyarakat.

Salah satu mitos yang dikenal adalah kisah Buaya Kuning dan Buaya Putih yang berkaitan dengan sosok Datu Kartamina, seorang tokoh dari Kelua, daerah kabupaten Tabalong, Kalimantan Selatan. Dalam cerita rakyat Banjar, Datu Kartamina dipercaya memiliki kesaktian mampu menjelma menjadi buaya kuning yang mendiami sungai. Kepercayaan tersebut kemudian melahirkan keyakinan tentang hubungan kekerabatan antara manusia dengan buaya gaib. Sebagian masyarakat Banjar meyakini bahwa leluhur mereka memiliki ikatan dengan buaya tersebut sehingga muncul praktik *bagaduhan buhaya* (memelihara buaya), *basahabat* (bersahabat), serta menghormati *tuah buhaya* (Munawwarah & Noortyani, 2021).

Kepercayaan terhadap buaya gaib tersebut tidak hanya berhenti pada tataran mitos, tetapi diwujudkan dalam praktik ritual tertentu, yaitu tradisi *melabuh* atau *malabuh*. Tradisi ini merupakan kegiatan memberikan sesaji ke sungai sebagai bentuk penghormatan kepada penjaga gaib yang diyakini memiliki hubungan dengan garis keturunan kelompok. Ritual biasanya dilakukan ketika kelompok akan menghadapi peristiwa penting, seperti pernikahan, kelahiran, maupun aktivitas yang berisiko secara fisik, dan disertai pembacaan tuturan atau mantra tertentu. Tradisi melabuh menarik untuk dikaji karena tidak hanya berupa tindakan ritual, tetapi juga memuat unsur bahasa melalui tuturan atau mantra yang memiliki makna simbolik, normatif, dan praktis. Hal ini menjadikan melabuh sebagai salah satu bentuk folklor sebagian lisan yang hidup dalam masyarakat.

Meskipun Datu Kartamina dikenal sebagai tokoh populer dalam kepercayaan manusia buaya pada masyarakat Banjar, praktik kepercayaan tersebut tidak bersifat tunggal. Setiap kelompok dapat memiliki keyakinan terhadap sosok datu atau leluhur yang berbeda sesuai dengan garis keturunannya. Perbedaan ini berdampak pada variasi tata cara pelaksanaan ritual, jenis sesaji, serta tuturan atau mantra yang digunakan dalam tradisi melabuh. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa folklor tidak hadir sebagai bentuk yang baku, melainkan berkembang secara dinamis mengikuti pengalaman kolektif kelompok pendukungnya.

Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya berfokus pada tokoh Datu Kartamina sebagai representasi utama dalam kepercayaan manusia buaya seperti yang dikaji oleh Munawwarah dan Noortyani (2021), serta kajian Annisa dkk. (2025) yang menyoroti komposisi sesaji fisik dan dimensi ekologis ritual di Kelayan, penelitian ini mengambil titik pijak yang berbeda dengan tidak menjadikan Datu Kartamina sebagai objek utama kajian. Kisah Datu Kartamina dalam penelitian ini hanya digunakan sebagai konteks budaya masyarakat Banjar, sedangkan fokus kajian diarahkan secara mendalam pada dimensi kebahasaan (tuturan dan mantra) dalam lingkup kelompok pelaku tradisi yang memiliki leluhur berbeda. Dengan demikian, temuan dalam penelitian ini membuktikan secara sistematis bahwa praktik melabuh pada masyarakat Banjar tidak bersifat tunggal maupun terpusat pada satu figur mitologis tertentu. Variasi tuturan spesifik, pilihan sapaan, sesaji, dan tata ritual antar keluarga memperlihatkan bahwa folklor sebagian lisan berkembang secara dinamis sesuai pengalaman kolektif dan garis keturunan masing-masing kelompok penutur. Hal ini sekaligus mengoreksi kecenderungan generalisasi dalam penelitian sebelumnya yang belum sepenuhnya merepresentasikan keragaman praktik dalam masyarakat Banjar.

Pemilihan tradisi melabuh sebagai fokus penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa praktik ini masih dijalankan secara turun-temurun dalam lingkup kelompok dan memiliki variasi yang beragam sesuai dengan garis keturunan pelaku. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengkaji bagaimana praktik dan tuturan tersebut dipertahankan serta dimaknai dalam kehidupan masyarakat.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya pelestarian dan pendokumentasian tradisi lokal yang berpotensi mengalami perubahan di tengah perkembangan zaman. Sejumlah kajian menunjukkan bahwa tradisi berbasis lisan bersifat rentan di tengah arus modernisasi, perkembangan media, serta perubahan struktur sosial, sehingga proses pewarisan antargenerasi mengalami pelemahan. Dalam konteks folklor sebagian lisan, kondisi ini tidak hanya berdampak pada hilangnya tuturan atau mantra, tetapi juga pada praktik ritual yang menyertainya. Oleh karena itu, tradisi yang belum terdokumentasi dengan baik berisiko mengalami perubahan bahkan kehilangan seiring dengan dinamika masyarakat pendukungnya (Saragih et al., 2025; Zort et al., 2023). Tradisi melabuh sebagai warisan budaya takbenda mencerminkan sistem kepercayaan sekaligus menjadi sarana pewarisan nilai budaya, identitas, dan hubungan sosial dalam kelompok. Penelitian ini juga berkontribusi dalam pengembangan kajian folklor, khususnya dalam memahami folklor sebagian lisan sebagai bentuk budaya yang dinamis dan kontekstual.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berfokus pada tradisi melabuh sebagai folklor sebagian lisan dalam lingkup kelompok pelaku tradisi, dengan penekanan pada analisis tuturan dalam praktik ritual masyarakat Banjar. Adapun rumusan masalah penelitian meliputi: (1) bagaimana bentuk tuturan atau mantra yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi melabuh, dan (2) apa fungsi tuturan mantra dalam praktik tradisi tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk

tuturan mantra yang digunakan, serta menjelaskan fungsi tuturan tersebut dalam praktik budaya masyarakat pendukungnya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi. Metode ini merupakan metode penelitian kualitatif yang memodifikasi pendekatan etnografi tradisional melalui penggunaan teknik seperti observasi partisipatif dan wawancara dalam waktu yang relatif singkat dan lingkup kajian yang lebih sempit (Wigrahanto et al., 2023). Pendekatan ini dipilih karena tradisi melabuh merupakan praktik budaya yang hidup dalam lingkungan kelompok dan dipahami melalui pengalaman langsung pelaku, khususnya yang bersifat simbolik, lisan, dan berbasis nilai budaya.

Penelitian dilakukan pada lingkup kelompok pelaku tradisi melabuh yang masih menjalankan ritual tersebut secara turun-temurun. Data dikelompokkan menjadi tuturan mantra dan fungsinya dalam praktik ritual. Data diperoleh dari anggota kelompok yang terlibat langsung dalam ritual dan dianggap sebagai informan kunci (*key informant*) karena mengetahui tata cara pelaksanaan serta makna tradisi.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan dengan melihat secara langsung proses pelaksanaan melabuh. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai tahapan ritual dan makna tuturan mantra menurut pelaku tradisi. Dokumentasi dilakukan dengan mencatat serta merekam tuturan mantra yang diucapkan selama ritual berlangsung. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh kemudian dikelompokkan menjadi bentuk ritual dan tuturan mantra, selanjutnya dijelaskan fungsi tuturan tersebut dalam tradisi melabuh sebagai folklor sebagian lisan.

3. PEMBAHASAN

1. Tuturan atau Mantra dalam Tradisi Melabuh

Tradisi melabuh pada masyarakat Banjar merupakan ritual melarungkan sesaji ke sungai sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur atau makhluk gaib yang diyakini memiliki hubungan dengan garis keturunan kelompok pelaku ritual. Dalam konteks masyarakat Banjar, sungai tidak hanya berfungsi sebagai sumber mata pencaharian dan jalur transportasi, tetapi juga dipandang sebagai ruang sakral yang berkaitan dengan kehidupan spiritual masyarakat. Kepercayaan tersebut melahirkan berbagai praktik budaya yang berkaitan dengan hubungan manusia dan makhluk gaib, salah satunya melalui tradisi melabuh.

Sebagian masyarakat Banjar meyakini adanya hubungan kekerabatan antara manusia dan makhluk gaib yang menjelma sebagai buaya. Kepercayaan ini diwariskan secara turun-temurun dan dipertahankan sebagai bagian dari warisan leluhur. Dalam beberapa kepercayaan masyarakat, penolakan terhadap warisan tersebut diyakini dapat mendatangkan gangguan atau kemalangan bagi keturunan pelaku tradisi. Sebaliknya,

hubungan yang tetap dijaga diyakini dapat menghadirkan perlindungan bagi kelompok pelaku ritual (Mutaqin, 2021).

Penelitian lain menunjukkan bahwa praktik melabuh buaya dilakukan sebagai bentuk memberi makan kepada buaya gaib melalui sesaji yang dilarutkan ke sungai. Ritual ini umumnya hanya dilakukan oleh keturunan tertentu dan dilaksanakan secara berkala, serta diyakini memiliki konsekuensi jika tidak dijalankan, seperti gangguan atau kemalangan dalam kelompok. Komposisi sesaji, seperti pisang, ketan, dan telur, juga dimaknai secara simbolik sebagai representasi tubuh buaya, yang menegaskan adanya relasi kekerabatan antara manusia dan makhluk gaib serta fungsi ritual sebagai tolak bala. Studi lain juga menekankan pentingnya waktu pelaksanaan, seperti saat senja di tepi sungai yang dianggap sakral, serta penggunaan bahan tertentu sebagai bentuk penghormatan terhadap sungai dan kesadaran ekologis masyarakat (Annisa et al., 2025; Azwa & Khairussalam, 2023).

Menurut penuturan pelaku tradisi, ritual ini berakar dari perjanjian leluhur dengan makhluk gaib. Konon, seorang anggota leluhur secara tidak sengaja membahayakan atau “menyakiti” anak makhluk gaib saat berada di hutan. Makhluk gaib tersebut kemudian menuntut pertanggungjawaban. Sebagai bentuk penebusan, dibuatlah buaya dari tepung, yang dilabuhkan ke sungai. Buaya dari tepung ini diyakini hidup sebagai datu pelindung, dan setiap keturunan pelaku ritual diwajibkan untuk memberikan sesaji secara rutin.

Dalam bahasa Banjar, istilah *datu* merujuk pada sosok leluhur atau orang tua dari kakek atau nenek, yang dihormati dalam masyarakat, dan dikenal juga dalam ungkapan *nini*. Oleh karena itu, *datu* merupakan gelar kehormatan terhadap tokoh masa lalu atau leluhur yang dianggap keramat. Selain itu, kisah perdatuan dalam cerita rakyat Banjar menunjukkan bahwa datu tidak hanya satu, melainkan beragam dan spesifik tiap kelompok. Misalnya, dari kisah Buaya Kuning dikenal Datu Kartamina, namun beberapa kelompok memiliki datu lain yang hanya diketahui oleh garis keturunan mereka, seperti Datu Taputar Alam, yang merupakan datu kelompok pelaku ritual dan hanya diketahui oleh kelompok tersebut. Keberagaman ini menegaskan bahwa praktik melabuh bersifat dinamis, menyesuaikan pengalaman kolektif dan garis keturunan masing-masing kelompok, serta tetap mempertahankan unsur simbolik dan lisan dalam pelaksanaannya.

Dalam praktik tersebut, keberadaan tuturan atau mantra menjadi unsur penting yang tidak terpisahkan dari pelaksanaan ritual melabuh. Tuturan atau mantra dalam tradisi melabuh menjadi fokus utama kajian karena merepresentasikan aspek kebahasaan dalam folklor sebagian lisan. Dalam tradisi melabuh, tuturan atau mantra memiliki peran penting tidak hanya sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai medium simbolik yang menghubungkan manusia dengan leluhur (*datu*) dan entitas gaib lainnya. Tuturan ini berfungsi untuk melindungi keturunan dari gangguan datu, memperkuat hubungan kekerabatan dengan makhluk gaib, serta memudahkan jalannya kegiatan atau acara penting keturunannya.

Dengan demikian, meskipun praktik melabuh memiliki aspek ritual yang kompleks, penelitian ini menitikberatkan pada analisis tuturan atau mantra yang digunakan dalam praktik tersebut. Tuturan-tuturan tersebut bersifat lisan dan diwariskan

secara turun-temurun, sehingga menjadi bagian dari folklor sebagian lisan yang hidup dalam masyarakat Banjar. Contohnya dapat dijabarkan dalam tabel berikut:

Tabel 1: Analisis Tuturan

Tuturan Ritual	Makna Tuturan	Jenis Tindak Tutur
<i>Assalamu 'alaikum Nabi Khidr</i>	Tuturan ini berfungsi sebagai bentuk pembuka sekaligus permohonan izin dan perlindungan sebelum pelaksanaan ritual. Dalam tradisi melabuh, pelaku ritual juga menyampaikan salam kepada Nabi Khidir, tokoh yang tidak asing dalam kepercayaan masyarakat Banjar, khususnya di daerah Kelua. Masyarakat setempat meyakini bahwa Nabi Khidir masih hidup dan berperan sebagai penjaga sungai. Dengan menyampaikan salam, pelaku ritual meminta izin dan perlindungan Nabi Khidir sebelum melabuhkan atau melarungkan sesaji ke sungai. Hal ini menunjukkan adanya hubungan simbolik antara manusia dengan entitas gaib di luar datu kelompok.	Direktif (bertujuan memengaruhi tindakan (memohon, melarang, meminta)), Ekspresif (salam/penghormatan)
<i>Datu-datu...ngini ada makanan sagan pian</i>	Arti tuturan: Datu-datu...ini ada makanan untuk Anda. Tuturan ini berfungsi secara informatif untuk memberitahukan bahwa sesaji telah disiapkan, sekaligus secara simbolik memperkuat hubungan kekerabatan antara pelaku ritual dan datu.	Asertif (menyampaikan informasi)
<i>Jangan diaur lagi anak cucu pian</i>	Arti tuturan: Jangan mengganggu keturunan Anda/ anak cucu Anda lagi Tuturan ini berfungsi sebagai permohonan agar datu tidak mengganggu keturunan pelaku, sekaligus sebagai bentuk perlindungan terhadap kelompok masyarakat tersebut.	Direktif (larangan dan permohonan secara halus)

Berdasarkan tabel tersebut, tuturan dalam tradisi melabuh didominasi oleh tindak tutur direktif yang direalisasikan secara santun, serta didukung oleh tindak tutur asertif dan ekspresif dalam konteks komunikasi ritual.

Secara pragmatik, tuturan dalam tradisi melabuh menunjukkan adanya penggunaan bahasa yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga memuat maksud tertentu sesuai konteks budaya masyarakat pendukungnya. Salah satu contohnya tampak pada penggunaan kata *pian* dalam tuturan “*Datu-datu... ni ada makanan sagan pian.*” Dalam bahasa Banjar, kata *pian* merupakan sapaan halus yang digunakan untuk menunjukkan penghormatan kepada mitra tutur. Penggunaan diksi tersebut menunjukkan bahwa datu ditempatkan sebagai figur yang memiliki kedudukan tinggi dalam sistem kepercayaan masyarakat Banjar. Dengan demikian, tuturan tidak hanya berfungsi menyampaikan keberadaan sesaji, tetapi juga merepresentasikan strategi penghormatan dan upaya menjaga hubungan harmonis dengan leluhur.

Penggunaan bentuk penghormatan tersebut menunjukkan bahwa nilai kesantunan masyarakat Banjar tetap dipertahankan dalam komunikasi ritual. Sejumlah penelitian mengenai kesantunan bahasa Banjar menyebutkan bahwa pemilihan sapaan dan penggunaan diksi halus menjadi indikator utama dalam menunjukkan rasa hormat terhadap mitra tutur (Riana et al., 2022). Dengan demikian, relasi antara manusia dan datu direpresentasikan layaknya hubungan kekerabatan yang tetap menjunjung etika komunikasi.

Selain itu, tuturan “*Jangan diaur lagi anak cucu pian*” dapat dianalisis sebagai bentuk kalimat imperatif yang mengandung makna larangan sekaligus permohonan (Hardiyanto et al., 2025). Secara struktural, tuturan ini menunjukkan bentuk larangan, namun secara fungsional merepresentasikan upaya komunikasi yang santun dan persuasif terhadap entitas yang dihormati. Dari perspektif pragmatik, tuturan tersebut dapat dikategorikan sebagai tindak tutur direktif, yaitu tuturan yang bertujuan memengaruhi tindakan pihak lain (Ulfah, 2022). Dalam konteks ini, larangan yang disampaikan tidak bersifat memaksa, melainkan dikemas sebagai permohonan halus untuk menjaga hubungan harmonis dengan datu. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa tindak tutur direktif dalam praktik budaya sering direalisasikan dalam bentuk yang tetap mempertahankan kesantunan (Rohmiyati, 2023). Selain itu, tuturan ini juga memiliki fungsi performatif, karena tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi diyakini memiliki daya untuk memengaruhi realitas sesuai dengan sistem kepercayaan masyarakat.

Tuturan dalam tradisi melabuh juga memperlihatkan hubungan antara kepercayaan lokal dan unsur religius masyarakat Banjar. Hal ini tampak pada tuturan “*Assalamu’alaikum Nabi Khidr*” yang menggunakan salam Islam sebagai pembuka ritual. Penggunaan salam tersebut menunjukkan adanya perpaduan antara unsur kepercayaan lokal dengan nilai religius dalam praktik budaya masyarakat. Dalam konteks ini, bahasa ritual tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi spiritual, tetapi juga menjadi bentuk legitimasi simbolik terhadap praktik budaya yang dijalankan masyarakat. Selain memiliki struktur dan fungsi tertentu, tuturan dalam tradisi melabuh juga bersifat fleksibel (Munawwarah & Noortyani, 2021). Tuturan dapat disesuaikan dengan kebutuhan atau kondisi tertentu, misalnya saat menghadapi peristiwa penting seperti acara adat, perayaan kelompok, atau aktivitas berisiko. Penyesuaian ini menunjukkan bahwa tuturan tidak bersifat kaku, melainkan berkembang mengikuti pengalaman dan kebutuhan pelaku tradisi.

Secara keseluruhan, tuturan dalam tradisi melabuh tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap ritual, tetapi menjadi elemen utama dalam menjaga hubungan spiritual antara manusia dan leluhur. Tuturan tersebut merepresentasikan nilai kesantunan, penghormatan, perlindungan, serta hubungan kekerabatan simbolik dalam sistem kepercayaan masyarakat Banjar. Keberadaan tuturan yang masih diwariskan hingga saat ini menunjukkan bahwa folklor sebagian lisan tetap bertahan sebagai bagian penting dalam kehidupan budaya masyarakat Banjar.

2. Fungsi Tuturan dalam Praktik Tradisi

Tuturan atau mantra dalam tradisi melabuh memiliki fungsi yang tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga simbolik dan normatif dalam kehidupan masyarakat Banjar. Berbeda dengan pembahasan sebelumnya yang menekankan aspek kebahasaan, bagian ini berfokus pada fungsi tuturan dalam konteks budaya dan sistem kepercayaan masyarakat.

Secara simbolik, tuturan berfungsi sebagai medium komunikasi spiritual antara manusia dan datu. Melalui tuturan, pelaku ritual membangun hubungan simbolik dengan leluhur yang diyakini memiliki kekuatan supranatural. Bahasa dalam konteks ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana menghadirkan kembali keberadaan datu dalam ruang ritual. Mantra atau tuturan ritual dipahami sebagai bentuk komunikasi transendental yang menghubungkan manusia dengan roh leluhur dan entitas spiritual lainnya (Dota et al., 2025; Masitoh & Putra, 2024). Dengan demikian, tuturan menjadi sarana untuk menghadirkan kembali kehadiran datu dalam ruang ritual sehingga tercipta hubungan yang bersifat transendental.

Dari sisi normatif, tuturan berfungsi sebagai pengingat terhadap aturan dan nilai yang diwariskan dalam kelompok. Tuturan yang diucapkan tidak hanya sekadar permohonan, tetapi juga mencerminkan kewajiban untuk menghormati leluhur dan menjaga hubungan yang telah terjalin sejak generasi sebelumnya. Tuturan ritual memuat hukum adat, kewajiban, serta bentuk penghormatan terhadap leluhur. Hal ini memperkuat kepatuhan terhadap tradisi yang berlaku serta menjaga hubungan yang tepat, baik dalam lingkup kekerabatan maupun dengan entitas gaib (Qu, 2021; Sofiyullah et al., 2024). Dengan demikian, tuturan berperan dalam mempertahankan keberlangsungan tradisi sekaligus menanamkan nilai-nilai budaya kepada generasi berikutnya.

Selain itu, tuturan juga memiliki fungsi praktis, yaitu sebagai sarana perlindungan bagi pelaku ritual dan kelompoknya. Dalam kepercayaan masyarakat Banjar, tuturan diyakini memiliki kekuatan untuk mencegah gangguan dari datu atau makhluk gaib lainnya, terutama ketika kelompok akan menghadapi kegiatan penting atau berisiko (Sofiyullah et al., 2024). Fungsi ini menunjukkan bahwa tuturan tidak hanya dipahami secara simbolik, tetapi juga diyakini memiliki dampak nyata dalam kehidupan sehari-hari. Keberagaman tuturan antar kelompok menunjukkan bahwa tidak terdapat bentuk baku dalam pelaksanaan tradisi melabuh. Setiap kelompok memiliki variasi bahasa, pilihan kata, serta bentuk tuturan yang berbeda sesuai dengan pengalaman kolektif dan garis keturunannya (Saragih et al., 2025). Kondisi ini menegaskan bahwa folklor sebagian

lisan bersifat dinamis dan kontekstual, di mana bahasa dan praktik budaya berkembang secara bersamaan dalam kehidupan masyarakat.

Tuturan dalam tradisi melabuh tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap ritual, tetapi menjadi elemen utama dalam menjaga hubungan spiritual, mempertahankan nilai budaya, serta memberikan perlindungan bagi pelaku tradisi. Secara teoretis, temuan ini berimplikasi pada pengembangan kajian folklor, khususnya dalam memandang folklor sebagian lisan sebagai entitas yang dinamis, kontekstual, dan tidak monolitik. Secara praktis, pendokumentasian tuturan ritual ini memberikan kontribusi nyata bagi upaya pelestarian warisan budaya takbenda di tengah arus modernisasi, sekaligus dapat diintegrasikan sebagai bahan pengajaran muatan lokal dan sastra lisan di sekolah. Sementara itu, secara sosiologis, pemertahanan tuturan ini memperkuat kohesi sosial dan identitas kultural masyarakat Banjar dalam merawat hubungan harmonis antara manusia, leluhur, dan lingkungan. Kompleksitas fungsi tersebut menunjukkan bahwa tuturan memiliki peran yang integral dalam keberlangsungan folklor sebagian lisan pada masyarakat Banjar.

4. SIMPULAN

Tradisi melabuh pada masyarakat Banjar merupakan representasi folklor sebagian lisan yang memadukan praktik ritual dan tuturan sebagai satu kesatuan makna dalam budaya masyarakat pendukungnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tuturan atau mantra dalam tradisi melabuh memiliki bentuk yang beragam, yang secara dominan direalisasikan dalam tindak tutur direktif, serta didukung oleh tindak tutur asertif dan ekspresif. Tuturan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap ritual, tetapi menjadi elemen utama yang merepresentasikan hubungan simbolik antara manusia dan leluhur (datu).

Secara linguistik, tuturan menunjukkan ciri penggunaan bahasa daerah Banjar yang sarat nilai kesantunan, sedangkan secara pragmatik berfungsi sebagai tindak tutur direktif dan performatif yang diyakini memiliki daya untuk memengaruhi realitas sesuai dengan sistem kepercayaan masyarakat. Fungsi tuturan meliputi aspek simbolik, normatif, dan praktis yang berkaitan dengan perlindungan, pewarisan nilai, serta keberlangsungan tradisi.

Selain itu, keberagaman tuturan antar kelompok menunjukkan bahwa tradisi melabuh bersifat dinamis dan tidak terpusat pada satu figur tertentu, sehingga menantang kecenderungan generalisasi dalam penelitian sebelumnya. Dengan demikian, kajian ini menegaskan bahwa folklor sebagian lisan tidak dapat dipisahkan dari aspek kebahasaan sebagai inti pembentuk makna dalam praktik budaya masyarakat

5. REFERENSI

- Afridi, J., Rasheed, K. A., & Abid, N. U. S. (2025). Exploring the Role of Folklore in Preserving and Transmitting Cultural Heritage across Generations: A Qualitative Study of Muzaffarabad, Azad Jammu and Kashmir, Pakistan. *The Critical Review of Social Sciences Studies*, 3(1), 2563–2574. <https://ejournal.ppb.ac.id/index.php/lacultour%0AThe>
- Annisa, N., Mutiani, Jumriani, Triyono, S., & Rahmia, S. H. (2025). Malabuh Ritual in the Life of Riverbank Communities in Kelayan. *Journal of Social Development*,

- 3(November), 73–86. <https://doi.org/https://doi.org/10.20527/jsd>
- Ayu, R., Putri, S., Saputra, F., Mirandi, R., Sosiologi, P. S., Umar, U. T., & History, A. (2025). Strategi Pelestarian Folklore Dalam Masyarakat di Gampong Mugo Rayeuk Kecamatan Pantan Reu Kabupaten Aceh Barat. *Sagita Academia Journal*, 3(3), 71–76. <https://doi.org/https://doi.org/10.61579/sagita.v3i3.494>
- Azwa, S. A., & Khairussalam. (2023). INTERAKSIONISME SIMBOLIK MAKNA PIDUDUK DALAM KEPERCAYAAN MASYARAKAT BANJAR DI DESA SUNGAI KUPANG, KABUPATEN BANJAR. *Huma: Jurnal Sosiolog*, 2(2), 184–192. <https://doi.org/https://doi.org/10.20527/h-js.v2i2.70>
- Dota, N. H., Purnamasari, H., & Amrullah, I. (2025). Nilai dan Fungsi Mantra dalam Ritual Purung Ta Liang Marapu Kabupaten Sumba Tengah Nusa Tenggara Timur. *Inovasi: Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 4(1), 596–626. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/inovasi.v4i1.4562>
- Hardiyanto, T., Rosidin, O., & Putri, A. A. K. (2025). Analisis Kontrastif Kalimat Imperatif Bahasa Indonesia dan Bahasa Belanda. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(1.C), 248–254. <https://doi.org/https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/9706>
- Masitoh, D., & Putra, V. G. R. (2024). Mantra dhanyang mageri omah: analisis fonologis, morfologi, dan sintaktis dalam perspektif aksiologis. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7(1), 107–122. <https://doi.org/https://doi.org/10.30872/diglosia.v7i1.854>
- Munawwarah, R., & Noortyani, R. (2021). TUTURAN RITUAL MALABUH PADA MASYARAKAT BANJAR KALIMANTAN SELATAN (RITUAL SPEECH MALABUH IN BANJAR COMMUNITY OF SOUTH KALIMANTAN). *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 11(1), 99–110.
- Mutaqin, M. A. (2021). *BUDAYA MELABUH SEBAGAI KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT BANTARAN SUNGAI KOTA BANJARMASIN UNTUK MEMENUHI HAJAT*.
- Nugroho, B. A. (2023). *FOLKLOR INDONESIA* (J. I. S. D. Max (ed.); 1st ed.). PENERBIT MULAWARMAN UNIVERSITY PRESS IKAPI.
- Qu, F. (2021). Embodiment of Ancestral Spirits, the Social Interface, and Ritual Ceremonies: Construction of the Shamanic Landscape among the Daur in North China. *Religions*, 12, 567. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/rel12080567>
- Riana, D. R., Yayuk, R., Jahdiah, Suryatin, E., & Hidayatullah, D. (2022). Tuturan Bermakna Budaya sebagai Pembelajaran Kearifan Lokal Masyarakat Banjar : Studi Etnopedagogi. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 11(2), 301–318. <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>
- Rohmiyati. (2023). KESANTUNAN BERBAHASA DALAM ADAT BANJAR BAANTARAN JUJURAN. *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 13(1), 76–91. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.20527/jbsp.v13i1.10703>
- Saragih, E., Chaldun, W., Sumbayak, D. M., Girsang, B. M., Perlindungan, & Purba, A. (2025). Umpasa as an Oral Tradition in Simalungun Society : From the Perspective

- of Communication Ethnography. *Theory and Practice in Language Studies*, 15(4), 1146–1155. <https://doi.org/https://doi.org/10.17507/tpls.1504.13>
- Sofiyullah, M., Missriani, & Fitriani, Y. (2024). Cultural Values Contained in the Mantra to Protect the Malay Community in Kemuja Village, West Mendo District, Bangka Regency. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 7(2), 335–347. <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>
- Susianti, H. W., Moon, Y. J., & Budi, I. S. (2024). The Relationship Between Culture and Language : An Anthropological Linguistics Study. *LACULTOUR: Journal of Language and Cultural Tourism*, 3(2), 74–83. <https://doi.org/10.52352/lacultour.v3i2.1611>
- T, K. B. (2025). The Role of Folklore in Modern Culture. *Research Invention Journal of Law, Communication and Languages*, 5(2), 66–71. <https://doi.org/https://doi.org/10.59298/RIJLCL/2025/526671>
- Ulfah, A. (2022). Fungsi Kesantunan Tindak Direktif Guru Taman Kanak Kanak dalam Interaksi Pembelajaran. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya, [S.L.]*, 8(1), 209–220. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i1.672>
- Wedawati, M. T., Abida, If. I. N., & Damanhuri, A. (2022). Cultural and Moral Values in East Javanese Folklore. *ELS Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 5(3), 411–415. <https://doi.org/https://doi.org/10.34050/elsjish.v5i3.22230>
- Wigrahanto, K., Dermawan, T., & Sulistyorini, D. (2023). Fungsi Mantra Kenduri dalam Upacara Adat Keduk Beji. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 0341, 295–308.
- Zort, Ç., Karabacak, E., Öznur, Ş., & Dağlı, G. (2023). Sharing of cultural values and heritage through storytelling in the digital age. *Frontiers in Psychology*, 12(1104121). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1104121>